

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH LUAR BIASA DAMAYANTI NGAGLIK SLEMAN

Ilham Danu Sudrajat

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

² Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Jl. Kapas 9, Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Ilham1900030404@webmail.uad.ac.id

Abstract

In the process of sending and receiving message, communication patterns define as a relationship between two or more people who exchange messages. Teacher teaches and gives good and useful understanding to the students. Lesson delivery should be easy to understand, remember, and apply immediately. This Mild Mental Retardation looks normal like anormal student in general, it's just that they have a limited consciousness inside them, so that these children in teaching and learning activities must be given a teaching process through a personal approach.

Based on research and literature review, in conducting research on communication patterns between teachers and students with disabilities in the learning process at SLB Damayanti Ngaglik Sleman, using the 6 stages of the interpersonal relationship model according to Joseph A. Devito such as, Contact, Involvement, Intimacy, deterioration, dissolution, and repair, Where the theory focuses on the theory of interpersonal relationships between communicators and communicants, both one-way and two-way relationships. With the discovery of the results in the form of communication that takes place between teachers and students with disabilities is so complex that it cannot be used as a patent benchmark in every activity, communication can be done directly and also indirectly. Teachers become the spearhead in the education space where the more pointed the teacher's understanding of the theory in learning and about the character of each student is expected to be able to build a better world of learning. Students who are able to do the commands as directed well need to be rewarded, in the form of praise.

Keywords: *Communication patterns, Learning, Disability, Interpersonal Relationships*

Abstrak

Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang yang saling bertukar pesan. Guru mengajarkan dan memberikan pengertian yang baik dan bermanfaat bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Anak tunagrahita ringan ini terlihat normal seperti murid normal pada umumnya, hanya saja kecerdasan dalam dirinya terbatas, sehingga anak tersebut dalam kegiatan belajar mengajar harus diberikan proses pengajaran melalui suatu pendekatan secara pribadi.

Berdasarkan tujuan peneliti dan tinjauan pustaka, dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita dalam proses belajar di SLB Damayanti Ngaglik Sleman, menggunakan 6 tahap model hubungan interpersonal menurut Joseph A. Devito seperti, contact, involvement, intimacy, deterioration, dissolution, repair. Dimana teori tersebut fokus pada teori hubungan interpersonal antara komunikator serta komunikan, baik hubungan yang satu arah maupun dua arah. Dengan penemuan hasil berupa komunikasi yang berlangsung diantara guru dengan siswa tunagrahita begitu kompleks yang tidak dapat dijadikan patokan yang paten disetiap kegiatannya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung. Guru menjadi ujung tombak dalam ruang pendidikan dimana semakin runcing pemahaman guru mengenai teori dalam pembelajaran

serta mengenai karakter tiap siswa diharapkan mampu membangun dunia belajar semakin baik lagi. Siswa yang mampu melakukan perintah sesuai arahan dengan baik perlu diberikan reward, berupa pujian.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Pembelajaran, Tunagrahita, Hubungan Interpersonal*

INTRODUCTION

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak akan luput dari aktivitas kehidupan seorang manusia setiap harinya. Komunikasi antara dua orang; dalam arti luas, komunikasi interpersonal mencakup pertukaran informasi, pemikiran, dan perasaan tentang peristiwa pribadi. Keberadaan manusia, sebagai makhluk sosial, bergantung pada kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain (Agustin dkk., 2023). Komunikasi dipergunakan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari untuk bersosialisasi, melakukan suatu pekerjaan, belajar maupun berbagai hal lainnya. Komunikasi sudah menjadi bagian terpenting dari kehidupan seseorang. Dapat kita garis bawahi bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai satu pengertian yang sama atau satu persepsi untuk mencapai kesepakatan (Febriani, 2019). Dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, pola komunikasi didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang yang saling bertukar pesan. Ada banyak bentuk pola komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memilih pola mana yang paling sesuai untuk digunakan saat berkomunikasi satu sama lain (Radjagukguk, 2019).

Bagaimana dengan mereka yang ditakdirkan lahir dengan keterbatasan fisik begitu juga keterbatasan mental, yang pada dasarnya tidak ada di dunia pun yang menginginkan dirinya dilahirkan cacat atau dalam keadaan keterbelakangan mental. Anak tunagrahita atau retardasi mental adalah anak yang mengalami kelambatan perkembangan mental. Anak mempelajari berbagai hal lebih lambat daripada anak-anak lain sebayanya.

Seperti yang dipaparkan oleh Hillaard dan Kirman menjelaskan tentang anak tunagrahita, seperti orang-orang menyebut retardasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*) (Ermanto dan Emidar, 2018).

Orang-orang yang menyandang keterbatasan fisik, mental, dan intelektual adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Mereka, baik anak-anak, remaja maupun dewasanya selama ini sering disebut sebagai manusia berkebutuhan khusus. Kalimat “berkebutuhan khusus” itu sering dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak berdaya, sehingga perlu untuk selalu dibantu dan dikasihani. Padahal perlakuan apapun yang mereka dapatkan seharusnya merupakan hak asasi bukan sekedar belaskasih (Ayuningtyas dkk., 2020). Meskipun anak yang termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, akan tetapi tetap memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai dengan nasib yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita (Sari dkk., 2017).

Dalam kasus ini dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru berperan penting dalam memberikan komunikasi kepada siswa, agar siswa bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal, dan melihat yang dihadapi yakni murid tunagrahita tentunya membutuhkan pembelajaran yang intensif lagi. Guru mengajarkan dan memberikan pengertian yang baik dan bermanfaat bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bersama terutama sebagai pementor. Hubungan guru dan siswa dianggap penting karena mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Kemampuan guru dinilai bukan hanya dari banyaknya siswa yang pernah dididik tetapi dari bagaimana guru menghasilkan siswa yang berbakat. Kemampuan guru tersebut berupa kemampuan mendengarkan, berinteraksi tertulis maupun lisan, guru akan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyelesaikan secara teknis tugasnya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk kemajuan dalam kegiatan belajar (Nur Annisa Sobrina, 2021).

Komunikasi di sini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar di mana merupakan proses transfer ilmu dan Pendidikan dari guru kepada murid

sehingga siswanya bisa menerima pemahaman dan menjadikannya bekal untuk kehidupan usai sekolah nantinya. Sementara komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa). Ketika terjadi komunikasi yang efektif di mana ilmu dan didikan guru dapat diterima bahkan diamalkan dengan baik oleh para murid barulah tercapai tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa.

Pendidikan di sini melibatkan beberapa komponen-komponen komunikasi, di mana di dalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa atau murid sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan yang disampaikan sebagai media belajar. Yang sepantasnya seorang guru memberikan pemahaman kepada siswa yang mengharapkan efek yang timbul setelah proses belajar mengajar telah dilakukan, meski begitu hambatan dalam proses belajar mengajar juga pasti ada. SLB merupakan singkatan dari sekolah luar biasa, yang sering juga disebut dengan SBK yakni sekolah berkebutuhan khusus dengan alasan membantu anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus dapat mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya seperti anak-anak normal lainnya. Hal yang terpenting di sini yaitu menentukan pola komunikasi yang efektif dan efisien guna membantu meningkatkan taraf belajar bagi guru kepada siswa tunagrahita, khususnya di SLB Damayanti.

Anak tunagrahita ringan ini terlihat normal seperti murid normal pada umumnya, hanya saja kecerdasan dalam dirinya terbatas, sehingga anak tersebut dalam kegiatan belajar mengajar harus diberikan proses pengajaran melalui suatu pendekatan secara pribadi. Melihat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan dalam menangkap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru didalam kelas, dari permasalahan yang ada menuntun penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi berbagai hal untuk merumuskan solusi untuk pemecahan masalah yang ada.

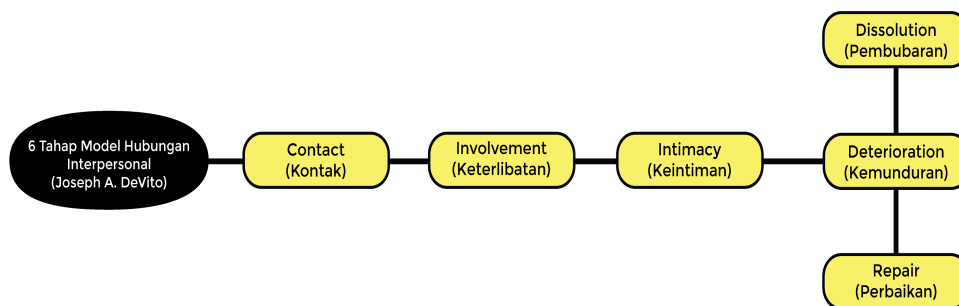
Uraian yang telah penulis ungkapkan, Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis menetapkan judul penelitian yaitu “Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Damayanti Ngaglik Sleman”.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

6 Tahap Model Hubungan Interpersonal

Berdasarkan tujuan peneliti dan tinjauan pustaka, kemudian berbagai unsur dan juga pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita dalam proses belajar di SLB Damayanti, maka kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari beberapa yang digambarkan skema sesuai 6 tahap model hubungan interpersonal menurut Joseph A. Devito seperti, *contact, involvement, intimacy, deterioration, dissolution, repair*. Dimana teori tersebut fokus pada teori hubungan interpersonal antara komunikator serta komunikan, baik hubungan yang satu arah maupun dua arah. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Devito, 2017). Komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya keluasan dan kedalaman informasi yang dipertukarkan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan (keluasan/ *breadth*) oleh dua orang serta derajat kepersonalan (kedalaman/ *depth*) yang mereka lekatkan pada topik-topik tertentu.

Peneliti mencoba mengkaji 6 tahap model hubungan interpersonal menurut Devito, yang selanjutnya peneliti akan menyesuaikan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita ringan di SLB Damayanti. Sesuai dengan hasil penelitian diolah dengan pemahaman peneliti dibantu dengan artikel-artikel yang sesuai.



Gambar 1. 1 6 Tahap Model Hubungan Interpersonal

1. Contact (Kontak)

Kontak persepsi terjadi pada tahap awal kontak, di mana Anda melihat, mendengar, membaca pesan dari seseorang, melihat foto atau video, membaca profil seseorang, atau mungkin mencium bau mereka. Faktor-faktor seperti tinggi badan, gender, perkiraan usia, kepercayaan, dan nilai-nilai membentuk penampilan fisik dan mental. Setelah persepsi ini, biasanya ada interaksi. Di sini, komunikasi berlangsung dengan sederhana dan hampir tidak langsung. Ini adalah tahap di mana seseorang berbagi informasi dasar (Devito, 2016).

2. Involvement (Keterlibatan)

Rasa ikatan dan kesamaan dalam suatu hubungan muncul pada tahap keterlibatan. Ini adalah tempat seseorang untuk mencoba hal-hal baru dan mempelajari lebih banyak tentang orang lain. Semacam pengujian dilakukan pada tahap awal keterlibatan. Untuk mengetahui apakah penilaian awal pada orang lain itu masuk akal.

Misalnya, Anda dapat lebih sering berkomunikasi dengan pasangan Anda; menunjukkan rasa sayang Anda kepada mereka dengan cara-cara seperti hadiah, bunga, atau kartu; meningkatkan daya tarik Anda sendiri; atau melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa hubungan terus berlanjut.

3. Intimacy (Keintiman)

Dalam kebanyakan kasus, tahap keintiman dibagi menjadi dua fase. Dimana terdapat dua orang berkomitmen satu sama lain secara pribadi selama fase komitmen interpersonal. Dan selama berada pada fase ikatan sosial, komitmen diumumkan, mungkin kepada teman dan keluarga atau masyarakat secara keseluruhan. Disini dua belah pihak yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan yang dapat dikenali di sini.

4. Deterioration (Kemunduran)

Fase pertama kemunduran biasanya dimulai dengan ketidakpuasan intrapersonal. Seseorang mulai mengalami ketidakpuasan pribadi dengan interaksi sehari-hari dan mulai dalam pandangan masa depan bersama pasangannya kearah yang lebih negatif. Jika ketidakpuasan ini terus berlanjut, seseorang akan masuk ke fase kedua, kemerosotan interpersonal. Selain itu, ini adalah tahap di mana seseorang mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungannya. Di sini, mereka akan

mempertimbangkan pro dan kontra, serta kelebihan dan kekurangannya, dan mereka akan mencari nasihat dari individu lain.

5. *Repair* (Perbaikan)

Pada tahap pertama perbaikan, perbaikan intrapersonal, seseorang dapat mengidentifikasi apa yang salah dan memikirkan solusi untuk masalah dalam hubungannya. Pada titik ini, seseorang mungkin mempertimbangkan untuk mengubah cara berperilaku atau mengubah bagaimana hubungan itu diharapkan individu lain bisa berperilaku sesuai yang diharapkan. Selain itu, seseorang dapat mempertimbangkan keuntungan dan juga kerugian dari hubungannya saat itu juga.

Jika seseorang telah membuat keputusan untuk memperbaiki hubungan, maka seseorang itu dapat membahas hal ini dengan pasangannya pada fase perbaikan interpersonal. Perubahan yang ingin Anda lihat, dan mungkin apa yang seseorang inginkan, juga bersedia mengikuti apa yang diinginkan pasangan. Pertama, seseorang harus menegosiasikan kesepakatan baru dan tindakan baru.

6. *Dissolution* (Pembubaran)

Hubungan interpersonal dalam budaya yang menekankan kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti di Tiongkok, kemungkinan besar bertahan lama dan permanen. Mereka yang menjalin hubungan jangka panjang cenderung mendapat imbalan, dan mereka yang meninggalkan hubungan cenderung mendapat hukuman. Imbalannya untuk hubungan jangka panjang dan hukuman untuk hubungan yang rusak adalah jauh lebih sedikit.

METHODOLOGY

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (Creswell, 2009). Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman individu yang bersangkutan, juga cara mereka memahami kehidupan. Sedangkan analisis data dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi.

Teknik yang penulis lakukan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data adalah dengan cara observasi kelapangan penelitian, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer, kemudian mengumpulkan data-data dari referensi yang berkaitan dengan penelitian. Hal yang penting dilakukan oleh peneliti yakni melakukan interaksi dengan subjek peneliti. Selanjutnya wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Terakhir dokumentasi, teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan hal-hal yang perlu didokumentasikan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau ada dokumentasinya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih dua informan sebagai narasumber untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid tunagrahita ringan di SLB Damayanti Ngaglik Sleman.

FINDING & DISCUSSION

Berdasarkan penelitian tentang pola komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran di SLB Damayanti, maka diperlukan data yang diambil dari hasil wawancara dengan dua informan utama yakni kepala sekolah serta salah satu guru kelas yang mengampu siswa kelas SMA di SLB Damayanti. Pertanyaan yang utama berfokus pada menggali setiap poin yang ada di dalam teori yang tercantum dalam penelitian ini yakni enam tahap model hubungan menurut Joseph A. DeVito, berupa *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *dissolution*, dan juga *repair*. Dari enam tahap tersebut akan diberikan pertanyaan yang berbeda untuk melihat bagaimana hasil yang diketahui melalui proses wawancara dan hasilnya seperti:

6 Tahap Model Hubungan menurut Joseph A. DeVito

1. *Contact* (Kontak)

Dapat diketahui dari kedua jawaban diatas yakni kontak yang dilakukan dalam pembelajaran di SLB Damayanti dilakukan secara kontak langsung dan juga beberapa dilakukan secara tidak langsung, sudah ditetapkan jadwal jam masuk hingga jam pulang guna mengatur waktu yang ada, serta ada tambahan beberapa tugas tambahan yang dilakukan secara luring untuk tugas tambahan kepada siswa yang disekolah dirasa kurang aktif dan diharap dengan tugas tambahan secara luring mampu membuat anak menjadi lebih aktif lagi dengan tugas yang dikerjakan dirumah masing-masing, disini yang dimaksud secara langsung maupun tidak yaitu langsung tatap muka dan disertai dengan physical touch yang diharapkan akan lebih mudah memberikan pemahaman dalam belajar siswa khususnya tunagrahita.

Kurikulum yang diterapkan di SLB Damayanti berpusat pada pembinaan guru-guru yang diharapkan sebagai tenaga pendidik yang berperan penting dalam berlangsungnya pembelajaran, dapat menjadi pondasi kuat dalam pembelajaran menuju arah yang lebih efektif.

2. Involvement (Keterlibatan)

Rasa ikatan dan kesamaan dalam suatu hubungan muncul pada tahap keterlibatan. Ini adalah tempat seseorang untuk mencoba hal-hal baru dan mempelajari lebih banyak tentang orang lain. Menitik beratkan pada pendidikan karakternya seperti bina diri, bagaimana siswanya diajarkan untuk terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri terutama untuk siswa yang menyandang tunagrahita, dari hal tersebut akan dikembangkan lagi kepada bidang akademiknya melihat bagaimana kemampuan yang ada disetiap siswa masing-masing. Keterlibatan guru dengan muridnya dimana keduanya dianalogikan seperti jari tengah juga jari telunjuk yang selalu berdampingan tidak ada penghalang diantara keduanya. Guru terlibat dalam mendidik, mengasuh juga menjaga siswa mungkin lebih dekat dibandingkan dengan orang tuanya, dengan kesabaran juga pengalaman guru mampu mengetahui apa yang diinginkan siswanya.

professional tentu menjadi nilai tinggi yang mesti dijunjung dalam bekerja sebagai guru khususnya di SLB Damayanti, dengan keikhlasan, keuletan, rasa tanggung jawab yang tinggi serta didorong dengan saling bantu membantu sesama guru dengan diadakannya evaluasi berkala, diharap mampu meningkatkan nilai-nilai professional kerja guru di SLB Damayanti.

3. *Intimacy* (Keintiman)

Guru merasa dekatnya dengan siswa juga dibarengi dengan pengalaman serta kesabaran untuk selalu mendidik serta menjaga anak untuk tetap baik mengikuti pembelajaran dan sosial dilingkungan sekolahnya, guru tidak hanya memotivasi anak dengan menyuruh saja namun juga memberikan contoh, juga bantuan untuk meraih keberhasilan, yang nantinya akan dikurangi bantuannya untuk melatih siswanya tetap mampu mandiri dalam belajar dan berkreasi.

Setiap siswa memiliki keterbatasan juga kemampuan yang berbeda-beda, mulai dari siswa dengan umur kecil dan juga siswa yang mulai besar mempunyai karakter yang berbeda, salah satu cara untuk menarik kembali konsentrasi siswa khususnya tunagrahita yakni dengan menggunakan ice breaking atau bermain pikiran yang menyenangkan, diharapkan mampu membuat siswanya tidak merasa bosan dalam belajar.

4. *Deterioration* (Kemunduran)

Seseorang mulai mengalami ketidakpuasan pribadi dengan interaksi sehari-hari dan mulai dalam pandangan masa depan bersama pasangannya kearah yang lebih negatif. Jika ketidakpuasan ini terus berlanjut, seseorang akan masuk ke fase kedua, kemerosotan interpersonal. Selain itu, ini adalah tahap di mana seseorang mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungannya. Di sini, mereka akan mempertimbangkan pro dan kontra, serta kelebihan dan kekurangannya.

Berkaitan dengan kemunduran yang sudah dijawab oleh guru wali kelas SMA yang meerangkan berbagai hal yang bisa menjadikan alasan kenapa seorang guru wali tersebut bisa merasakan kemunduran, salah satunya ketika terdapat salah satu siswanya yang tidak kondusif dan sulit untuk diarahhkan mengikuti aturan yang ada.

Pendapat yang diutarakan oleh kepala sekolah disini mengarah pada siswa yang merasa senang akan kehadiran guru yang akan selalu berganti setiap kenaikan kelas, kedekatan juga kian terus berlangsung dan beradaptasi dengan guru baru yang ditemui. Guru harus berhati-hati dalam menghadapi siswa yang memiliki kepribadian dan karakteristik khususnya tunagrahita, bila tidak guru sendiri yang akan merasa terbebani dan merasakan kemunduran dari hal tersebut.

5. *Repair* (Perbaikan)

Pentingnya aturan yang ditetapkan sekolah untuk mengelola berjalannya aktivitas pembelajaran. Disini aturan hukuman tidak ada yang ditetapkan secara tersurat namun dilakukan dengan melihat kemungkinan yang ada supaya tidak membenani diantara keduanya yakni guru dan siswa, dan adanya reward yang dirasa cukup baik untuk memotivasi siswanya meningkatkan kewaspadaan untuk tidak melakukan hal yang menimbulkan pelanggaran.

Aturan juga ditetapkan oleh guru yang dituju tidak hanya untuk para pekerja yang ada disekolah namun juga untuk para siswanya untuk tetap diterapkan guna menjaga kondisi yang kondusif dalam proses pembelajaran, akan tetapi karena beberapa siswa yang terkendala keterbatasan mental, guru yang juga harus mengerti bagaimana siswanya mampu memahami apasaja aturan yang patut untuk dilakukan dan tidak dilanggar dengan caranya masing-masing.

6. Dissolution (Pembubaran)

Aturan telah ditetapkan seperti yang diujarkan wali kelas SMA di SLB Damayanti yang bertujuan untuk mengatur siswanya, namun tidak ada hukuman yang tertulis dan dilakukan hukuman tersebut tak lain supaya memberikan motivasi dan efek jera kepada siswa yang memang begitu susah untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan, namun yang diberikan bukan hukuman berat dan yang pada akhirnya untuk kebaikan bersama. Dengan keterbatasan siswanya guru tentunya juga harus mampu menganalisa bagaimana keadaan serta kemampuan yang ada di SLB Damayanti, seperti yang dibincangkan dengan kepala sekolah di SLB Damayanti lebih mengutamakan reward yang diberikan pada siswanya bisa berupa pujian atau sebuah motivasi untuk terus meningkatkan kreativitas serta keaktifan dalam pembelajaran.

Motivasi yang mendasar untuk memacu minat belajar dalam kegiatan pembelajaran di SLB Damayanti dilakukan dengan berbagai cara, setiap guru harus mampu melakukan caranya masing-masing dengan melihat bagaimana kemampuan serta kemauan apa saja yang diinginkan oleh siswa siswinya.

Dalam bab pembahasan, peneliti akan mengkaji kembali hasil data yang telah dikumpulkan melalui aktivitas serta observasi langsung yang dilakukan di SLB Damayanti. Data yang didapatkan akan digunakan untuk memberikan penjelasan bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara guru dengan siswa tunagrahita di SLB Damayanti. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara langsung dengan

bapak Kepala Sekolah SLB Damayanti, Sri Widodo S.Pd. serta ibu guru wali kelas SMA di SLB Damayanti Nurul Isna Alfia S.Pd. Serta beberapa data tambahan melalui observasi yang dilakukan peneliti usai melakukan wawancara.

Analisis yang dilakukan akan dihubungkan dengan teori 6 tahap model hubungan, Joseph A. Devito tahun 2016 sebagai berikut:

1. *Contact*

Menurut Abdulsyani, dalam proses pembelajaran baru dapat dikatakan terjadi interaksi pendidikan, apabila telah memenuhi salah satu persyaratan yaitu: kontak pendidikan, yaitu “hubungan antara guru dengan siswa melalui proses belajar mengajar dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing- masing dalam lingkungan kelas, kontak pendidikan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung antara guru dengan siswa” (Ina dkk., 2020).

Sesuai dengan beberapa pernyataan pada paragraf diatas, di SLB Damayanti para guru-guru dalam pembelajarannya menerapkan system luring atau *face to face*, yang diharapkan dengan kontak secara langsung dalam pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, guru mampu memonitor bagaimana komunikasi yang terjalin secara dua arah secara lebih leluasa. Dengan dilakukannya *physical touch* juga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memudahkan guru dalam memberikan arahan kepada siswa siswinya.

Struktur kurikulum SLB didasarkan pada struktur sekolah umum (SD, SMP, dan SMA), dengan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu keterampilan fungsional dan mata pelajaran penunjang kebutuhan tersebut. Terdapat mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus yang bertujuan untuk membantu anak memaksimalkan indra yang dimilikinya dan mengatasi keterbatasannya. Program juga mempunyai tujuan khusus disetiap kebutuhannya, khususnya tunagrahita yakni pada pengembangan diri (Kemdikbud, 2023).

2. *Involvement*

Beberapa fungsi guru sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator dan mediator. Mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang

telah ditentukan. Komponen-komponen peningkatan mutu yang ikut andil dalam pelaksanaannya adalah penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode mengajar, pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi dan pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler (Palembang, 2024).

Salah satu hal yang begitu penting diajarkan kepada siswa SLB Damayanti yakni bina diri, bina diri berarti dari arti Bahasa berasal dari kata bina artinya membangun, membentuk, membuat, menjadi baik. Diri artinya seseorang atau diri sendiri. Sehingga bina diri diartikan sebagai cara untuk membentuk seseorang (dalam hal ini anak tunagrahita) agar lebih baik atau dapat melayani atau mampu menguru dirina sendiri di dalam hidupnya (Sujarwo, 2010). Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti siswa tunagrahita di SLB Damayanti diajarkan untuk makan dengan mandiri, menggosok gigi sendiri tanpa dibantu, dan sebagainya.

Sesuai dengan yang diutarakan oleh kepala sekolah SLB Damayanti, professional kerja guru disekolah sudah memenuhi standar, bermula dari kebanyakan 80% pengajar sesuai dengan jurusannya yakni PLB (Pendidikan luar biasa) beberapa diantaranya juga mengikuti program PPG (Pendidikan profesi guru) pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan S-1 kependidikan dan non kependidikan yang memiliki minat dan bakat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar pendidikan. Setiap satu minggu sekali juga dilaksanakan evaluasi bersama seluruh guru, bertujuan untuk melakukan sharing baik pengalaman mengajar baik keluhan atau juga saran semuanya akan dimusyawarahkan bersama, juga memantau setiap anak didik yang diampunya apakah terdapat masalah seperti hubungan dengan teman-teman lainnya dilingkungan sekolah yang baik atau sebaliknya.

3. Intimacy

Sebagaimana hubungan orang tua dengan anak, hubungan guru dengan siswa adalah hubungan dua arah. Ketika guru menunjukkan semangat dan antusiasme saat mengajar, siswa pun akan memberikan respon yang positif. Semangat, antusiasme, dan nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh guru akan menular kepada siswa. Demikian pula, nilai-nilai yang diyakini oleh orang tua terhadap ilmu pengetahuan juga akan diserap oleh anak. Sinergi antara peran guru dan orang tua, baik di sekolah

maupun di rumah, dapat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa (Oktifa, 2023).

Dari pemaparan mengenai peran guru dalam pembelajaran serta kedekatan hubungan guru dengan siswa dalam pembelajaran disekolah, maka dapat berarti bahwa guru memainkan peran penting dalam berjalannya suatu kegiatan belajar, guru perlu mengetahui apa dan bagaimana kemauan serta kemampuan dalam belajarnya. Disini keintiman yang berarti kedekatan untuk mengasuh seperti anak sendiri serta mendidik dengan setulus hati. Guru selalu memberikan contoh dalam setiap hal baru yang akan diajarkan, tak hanya memberikan teladan namun guru juga memberikan kesempatan untuk terus mencoba hal yang sudah diajarkan, bermula dengan memberikan arahan sampai siswa bisa melakukan secara mandiri.

Secara teoritis jika konsentrasi siswa rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar. Ketidakseriusan itulah yang mempengaruhi daya pemahaman materi. Padahal konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Deviana & Mahendra Sakti, 2014) .

Dalam konteks pembelajaran guru dengan siswa tunagrahita di SLB Damayanti, yang begitu sering diutarakan yakni mengkonkritkan yang abstrak, oleh karena itu untuk memberikan pemahaman guru seringkali mengulang ulangi tugas yang bermula dengan diberikannya contoh untuk ditiru siswa, sehingga siswa dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan mandiri. Begitu juga dalam pembelajaran didalam kelas, guru seringkali mengulang materi yang sudah diajarkan minggu sebelumnya dan pada minggu depan materi tersebut diulang kembali guna me-refresh pikiran siswa.

4. Deterioration

Menurunnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan beberapa faktor. Baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan siswa itu sendiri). Adapun faktor yang berasal dari diri siswa (internal) adalah faktor sikap, faktor malas, faktor waktu, mengampangkan tugas, cara belajar siswa di rumah, terlalu santai, itulah faktor yang berasal dari diri siswa, sehingga hasil belajar siswa

mengalami penurunan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri siswa atau individu (lingkungan siswa itu sendiri) antara lain: lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti suatu proses belajar, hasil belajar merupakan umpan balik yang diberikan oleh peserta didik (Nia Juniari, Yohanes Bahari, n.d.).

Dari uraian diatas, dapat dipahami terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, disini peneliti menggambarkan penurunan hasil belajar itu serupa dengan kemunduran proses serta berkurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Sesuai penelitian yang sudah dilakukan di SLB Damayanti beberapa pengaruh yang sudah tertera diatas memenglah benar terjadi, seperti; faktor internal: terdapat beberapa siswa tunagrahita yang memang tidak mudah untuk memahami perintah atau aturan-aturan dari guru sehingga menganggap sesuatu hal yang mungkin suatu larangan menurutnya itu ialah hal yang lumrah dan biasa untuk dilakukan atau bisa dibilang dengan siswa yang menyandang tunalaras. Setelah itu faktor eksternal: siswa yang dirasa terjadi kemunduran rata-rata diusia kisaran masuk usia remaja, dimana masa-masa tersebut ialah masa remaja baru yang ingin mengetahui berbagai hal baru yang ditemuinya, perlunya pengawasan baik dari orang tua maupun guru, namun bukan suatu kesengajaan ketika ada siswa yang dirasa tidak patuh ketika diberi arahan.

Namun untuk itu seorang guru tentu tidak bisa memandang hal tersebut dengan sebelah mata, perlu diketahui siswa tunagrahita di SLB Damayanti memiliki karakter yang berbeda setiap siswanya, perlu diketahui baik atau buruknya siswa bisa disebabkan oleh banyak faktor yang begitu kompleks.

5. Repair

Memasuki tahap repair disini mencoba menjadi jalan keluar terbaik untuk melewati kemunduran yang terjadi kepada siswa khususnya tunagrahita di SLB Damayanti. Repair disini seperti halnya sebuah aturan yang sudah dinegosiasikan persetujuan dari siswa juga gurunya. Aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten adalah fondasi penting dalam menjaga disiplin di kelas. Guru harus menjelaskan aturan dengan jelas kepada siswa, termasuk konsekuensi yang akan

dihadapi jika aturan dilanggar. Contohnya, guru dapat membuat daftar aturan kelas yang disampaikan secara lisan dan tertulis, serta menampilkan daftar tersebut di dinding kelas agar mudah dilihat oleh siswa. Penting untuk memastikan bahwa aturan tersebut realistis, adil, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru juga harus tetap konsisten dalam memberlakukan konsekuensi untuk melatih kepatuhan dan tanggung jawab siswa. Sebagai contoh, jika seorang siswa melanggar aturan, guru dapat memberikan hukuman yang sesuai seperti waktu istirahat tambahan atau tugas tambahan yang relevan (PM, 2023).

Penting bagi guru untuk memberikan pemahaman pada siswanya mengenai peraturan atau tata tertib yang dijadikan pakem untuk berjalannya pembelajaran lebih efektif dan efisien. Guru perlu mengetahui dimana kemampuan siswa khususnya tunagrahita yang memiliki pemahaman berbeda tidak seperti anak normal seumurannya. Peraturan serta tata tertib dibuat sefleksibel mungkin menyesuaikan kemampuan dan kemauan siswa itu bagaimana.

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman adalah cara memahami atau memahamkan, pemahaman juga merupakan salah satu sasaran kognitif yang berbeda ditingkat kedua setelah pengetahuan dalam pemahaman, keterampilan yang diharapkan adalah keterampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsikan (Magdalena, Melanis, dkk., 2020).

6. Dissolution

Secara praktis penghargaan dapat dimaknai sebagai perbuatan menghargai atau penghormatan. Sebenarnya, penghargaan (*reward*) juga merupakan ganjaran yaitu hadiah, hukuman (kamus Besar Bahasa Indonesia). Tentu saja, hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas sesuatu hal yang baik sedangkan hukuman merupakan respon atas sesuatu hal yang tidak baik. Dengan demikian, penghargaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga orang yang menerima lebih bersemangat

dalam melakukan hal yang benar. Dalam kaitannya dengan peserta didik, penghargaan juga berarti suatu keterampilan dalam memberikan respon positif terhadap tingkah laku peserta didik sebagai penguatan agar tingkah laku positif dapat terulang kembali (Magdalena, Rahmawati, dkk., 2020).

Para guru di SLB Damayanti untuk memotivasi siswanya untuk dapat mengikuti pembelajaran seringkali diawal pembelajaran dilakukan ice breaking berupa tepuk-tepuk atau juga nyanyian-nyanyian yang diharapkan dapat menyegarkan otak untuk dapat melakukan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Contoh lain dalam pemberian motivasi kepada siswa yakni guru melakukan pembelajaran menggunakan model-model yang nyata seperti melihat berbagai elemen-elemen disekitar seperti hewan ternak, tumbuhan, bunga-bunga dan lain sebagainya.

Seperti yang dapat digaris bawahi dalam hasil penelitian mengenai motivasi diatas yakni mengkonkritkan yang abstrak, kalimat tersebut seringkali diutarakan oleh guru di SLB Damayanti, menjadi salah satu cara jitu untuk memberikan pemahaman serta motivasi siswanya untuk mudah mengerti apa saja yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran.

CONCLUSION

Komunikasi yang berlangsung diantara guru dengan siswa tunagrahita begitu kompleks yang tidak dapat dijadikan patokan yang paten disetiap kegiatannya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung, namun dari hal tersebut perlu adanya dasar yang mendukung sebab kenapa dilakukannya hal itu. Guru menjadi ujung tombak dalam ruang pendidikan dimana semakin runcing pemahaman guru mengenai teori dalam pembelajaran serta mengenai karakter tiap siswa diharapkan mampu membangun dunia belajar semakin baik lagi.

Guru dengan siswa diharapkan memiliki kedekatan yang dapat dikatakan melebihi kedekatan siswa dengan orang tua nya dirumah, karna dalam pengalamannya siswa juga merasakan hal yang sama juga. Dengan terjalinnya hubungan baik antara keduanya diharapkan dalam pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas dapat berjalan secara baik dan mampu menumbuhkan motivasi kepada siswa untuk berjalan dengan mandiri sebagai bekal hidup setelah lulus sekolah nantinya. Siswa selalu diberikan arahan mengenai peraturan yang ditetapkan dari guru

kepada siswa untuk mengatur berjalannya pembelajaran, guna mengatur arah pendidikan supaya tercapai target yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Ketika siswa dapat melakukan suatu perintah dengan baik selalu diberikan reward yang berupa pujian oleh guru untuk menjadi motivasi siswa supaya dapat melakukannya lebih baik lagi dan dilakukan lagi tanpa ada perintah guru.

REFERENCES

- Agustin, M. R. A., Rahimia, N., Hasyim, M. M., Ramadina rosetia, J., & Fajar Kurniawati, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Penyintas Covid-19 Tahun 2020. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.4498>
- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1785>
- Creswell, J. W. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. *Microbe Magazine*, 4(11), 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Deviana, R., & Mahendra Sakti, A. (2014). PENGARUH TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA TERHADAP DAYA PEMAHAMAN MATERI PADA PEMBELAJARAN KIMIA DI SMA NEGERI 2 BATANG Ria. 03, 176–183.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited.
- Devito, J. A. (2017). *Fifteenth Edition The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited. <https://lccn.loc.gov/2017037905>
- Ermanto dan Emidar. (2018). Proses pembelajaran keterampilan membuat conblok pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah. *Tunagrahita Ringan*, 131.
- Febriani, U. N. (2019). *Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang (Studi Pada Siswa Kelas Iii Di Sdlb B Karya Ibu Palembang)*.
- Ina, I., Sastrawan Noor, A., & Salim, I. (2020). Analisis Interaksi Pendidikan Antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Pada Kelas VIII. *Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak*, 1–14.
- Kemdikbud. (2023). *Struktur Kurikulum Merdeka*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/struktur/slb/>
- Magdalena, I., Melanis, M., & Dewi, Y. (2020). Meningkatkan Pemahaman

- Belajar Peserta Didik dalam Desain Instruksional Berbasis Daring di Sekolah Dasar Negeri Pengakalan 1. *As-Sabiqun*, 2(2), 49–65.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i2.1002>
- Magdalena, I., Rahmawati, Denisyah, D., Rizkyah, Asriyah, K., & Robiatul. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 Sd Bubulak 2 Kota Tangerang. *Edukasi dan Sains*, 2(1), 114–122.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/794?articlesBySameAuthorPage=16>
- Nia Juniari, Yohanes Bahari, W. R. (n.d.). *FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA*. 1–11.
- Nur Annisa Sobrina. (2021). *POLA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DI SMAN 14 MAKASSAR (STUDI KASUS SOSIOLOGI KOMUNIKASI)*. 3(March), 91.
- Oktifa, N. (2023). *Membangun Kedekatan dan Hubungan Baik antara Guru, Siswa, dan Orang Tua*.
- Palembang, B. (2024). *PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN*.
- PM, S. (2023). *MENGHADAPI TANTANGAN DISIPLIN DI SEKOLAH: STRATEGI EFEKTIF BAGI GURU*. PerpusKita.
<https://web.perpuskita.id/menghadapi-tantangan-disiplin-di-sekolah-strategi-efektif-bagi-guru/>
- Radjaguguk, D. L. (2019). Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja. *Eksprei Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 49–63.
<https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.443>
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Sujarwo, M. P. (2010). *Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa*. 7823–7830.